BAB IV

MEMBAHAS KE-ILMUAN IMAM SYAFI'I DALAM PEMBUKTIAN BELIAU AHLI HADITS

1. Bukti Ahli Hadits.

Masa hidup Muhammad bin Idris ra., yaitu antara pertengahan abad kedua sampai awal abad ketiga Hijri pada tahun (767-819), merupakan masa yang paling cemer-lang bagi perkembangan ilmu, kestabilan politik dan kemakmuran di dunia Islam. Ketika itu dunia Islam terbentang luas dari pantai timur lautan Atlantik sampat perbatasan cina. Dikota-kota besar, yang merupakan pusat-pusat kegiatan masyarakat Berbaur berbagai bangsa yang berhasil ditemukan Islam; seperti Arab, Persia, Romawi, Turki, India, Negro dan sebagainya. Tidak sedikit diantaranya yang baru menganut Islam. Sebagian dari mereka hanya tunduk pada kekuatan Islam tanpa melepas agamanya semula. Mereka bernaung dibawah keadilan hukum Islam dan kebijakan para penguasa Islam. Kebebasan mereka dijamin oleh Islam. Sebagian dari alam pikiran Jahiliyyah dan Non-Islam masih melekat dalam diri, bahasa, adat istiadat, dan kebudayaan mereka, ternyata mendapat dalam masyarakat Islam yang sangat luas itu.

Kusus dibidang ilmu, Islam yang tidak mengizinkan monopoli satu golongan tertentu atas ilmu, membuka pintu lebar-lebar bagi filsafat Yunani lewat gerakan oleh para khalifah Abbasiyyah, ditengah-tengah situasi yang demikian itulah Imam Syafi'i muncul dengan suatu rincian besar dibidang pengembangan ilmu-ilmu Syare'at. Karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau itu sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai suatu sistim yang utuh dalam penghayatan ilmu-ilmu syare'at, atau yang lazim disebut dengan mazhab Syafi'i.

Salah satu tiang pancang Islam adalah pengakuan terhadap kedudukan Rasulullah saw. sebagai pembawa wahyu dari Allah swt. Pengakuan ini adalah unsur kedua dari syahadatain, pengakuan (Syahadat) terhadap ke-Esaan Allah saja belumlah cukup, dan mutlak harus dikaitkan dengan pengakuan terhadap kedudukan rasul itu. Diantara teladan yang sering ditampilkan Rasulullah ialah bermusyawarah dan memberi pujian terhadap shahabat yang memiliki daya tangkap tinggi dan mampu menghayati ajaran-ajaranya, seperti 'Umar, Ali dan Mu'adz. Beliau juga mendoa'akan saudara sepupunya yaitu Ibnu Abbas, supaya dianugrahi daya tangkap yang tinggi untuk menghayati ajaran agamanya.

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين وعلمه .

Sunnah (hadits) adalah merupakan sistem penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an, dan sekaligus merupakan interpretasi otentik Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karenanya, sunnah mengikat secara mutlak baik dalam pemahaman (penghayatan) Al-Qur'an, maupun dalam pelaksanaannya. Panji sunnah tetap dijaga ketat sepanjang pereode khalifah Al-Rasyidin. Namun pada penghujung pada pereode tersebut, sebagian ekor dari sengketa khalifah 'Ali dengan penguasa daerah Syam (Mu'awiyyah), muncul gerakan khawarij dan Syi'ah yang mengubah posisi sunah (hadits) sedemikian rupa, dan dampak panjang dalam sejarah Islam berabat-abat lamanya.

Syare'at yang dibawa oleh Rasulullah saw. ditegakkan sebagai pedoman hiduo dan hukum yang diperlukan dalam menata masyarakat dan membangun peradapan baru dunia. Pada abad ke-dua, yaitu pada masa Imam Syafi'i, sunnah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semula merupakan hukum yang tidak tertulis, sudah mengalami registrasi (tadwin), diantaranya adalah kitab Al-Muwaththa' yang disusun oleh Imam Malik bin Annas ra. Pada tahap tertentu dalam perkembangan registrasi tersebut, sunnah menjadi meluas dalam pengertiannya, dan membengkak dalam materinya. Para pencatat (ruwat) selain mencatat sunah rasul, juga mencatat bersamanya yurisprudensi (fatwa) tokoh-tokoh para sahabat dan tabi'in yang ada hubunganya dengan sunnah yang dicatatnya itu. Sehingga sunnah ketika itu cendrung merupakan suatu ensiklopedi yang memuat segala ilmu yang dikenal pada zaman itu. Hadits mempunyai kedudukan sebagai diwan al-'ilm, dan bilamana orang menyebut kata ilmu (secara mutlak), maka yang dimaksud adalah sunnah atau hadits. Dan memang sunnah dizaman itu merupakan induk pada segala ilmu, terutama ilmu-ilmu syare'at, seperti halnya filsafat di Barat merupakan induk segala ilmu. Dari sunnah itulah lahir ilmu tafsir, imu fiqih, ilmu tarikh, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, sistematika penyampaian dan penulisan sunnah (hadits) yang merupakan ciri khas dengan adanya sanad (saluran dan sumber berita), sangat mempengaruhi sistematika penulisan ilmu lain-lain seperti fiqih dan tarikh. hal ini terbukti pada penulisan kitab fiqih Imam Malik ra. yaitu dalam kitab al-Muwaththa'. Dilain pihak, terjadi hal yang memperlihatkan adanya penyusupan dalam upaya legistrasi dengan munculnya hadits-hadits buatan (maudhu'). Perkembangan itu cukup merepotkan para Ulama' ahli dalam hadits dalam menyeleksi dan membersihkan sunnah dari gangguan wadha' itu.

Imam Syafi'i yang meluruskan pengertian yang menyimpang tentang jumlah dan meletakkan dasar-dasar ilmiah untuk mengokohkan posisi sunnah : Seperti halnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada khabar ahad/khas. Bisa dipakai hujjah, tapi sementara Ulama' Hadits lain tidak mengakuinya.

Diantaranya adalah dua tokoh yang berperan besar dalam kelestarian sunnah itu, ya'ni imam syafi'i yang meluruskan pengertian yang menyimpang tentang sunnah dan meletakkan dasar-dasar ilmiah untuk mengokohkan posisi sunnah, dan yang kedua adalah imam Bukhari, yang berhasil meletakkan dan menetapkan norma-norma (undang-undang) seleksi yang membentengi kemurnian sunnah/hadits. (Yafie, 1995;4649).

شروط قبول الحديث الصحيح ، العدالة والضبط
وعدم الشذوذ وعدم العلة واتصال السند .

Integritas imam Syafi'i ra. dalam hadits meliputi semua kolektor hadits yaitu pada "sunan sittah", seluruh kolektor tersebut berguru hadits kepada Ulama'-ulama' yang mana mayoritas mantan murid kenamaan imam Syafi'i ra. Wajar kiranya bila lahir dan bathin muncul kepermukaan dengan adanya perlakuan hormat pada hadits-hadits yang bersanad kepada beliau imam Syafi'i ra. Perlakuan yang timbul tersebut, terbukti dengan adanya sambutan dari Ulama'-ulama' Muhadditsin sebagaimana berikut :

1. Sufyan bin 'Uyainah, Ahmad bin Hambal, Abdu Rahman bin al-Mahdiy, Ishaq bin Rahaeaih, Bukhari, Muslim, mereka semua tanpa reserve bersedia untuk mentakhrij hadits-hadits yang sanadnya lewat dari imam Syafi'i ra.
2. Imam Bukhari menempatkan sanad imam Syafi'i, kedalam Ashahu al-Asanid atau pada Silsilatu Adz-Dzahab.
3. Ulama' kritikus hadits (ahlu Jarh wa Ta'dil) menilai positif integritas kehaditsan imam Syafi'i ra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian tersebut diatas bisa ditelusiri lewat pernyataan terbuka yaitu :

a. Abdu Rahman bin Hatim memberikan penilaian pada imam Syafi'i, beliau adalah : Faqihu al-Badan dan Shadiqu al-Lisan.

b. Abu Zur'ah Ar-Raziy memberikan pernyataan bahwasannya beliau tidak pernah menjumpai sebuah kesalahan sedikitpun dalam hadits koleksi beliau imam Syafi'i ra. c. Abu Dawud memberikan penilaian dengan mengatakan:" Saya tak pernah mengetahui kesalahan informasi dalam hadits milik imam Syafi'i ra.".

d. Syekh Syamsuddin memberikan penilaian dengan mengatakan :"Imam Syafi'i ra. adalah seorang yang tsiqah".

4. Imam Syafi'i ra. cukup piawai dalam bidang keilmuan jarh wa Ta'dil perawi.

Sikap hati-hati dalam periwayatan hadits dari kalangan Ulama' pada masa ini terlihat tidak jauh berbeda dengan sikap hati-hati para shahabat Nabi saw. Disamping semuanya itu, kegiatan periwayatan hadits tampak semarak dimana-mana. Ada beberapa bukti yang menggambarkan secara gelobal atau umum besarnya perhatian Ulama' hadits terhadap periwayatan hadits pada zaman sesudah generasi shahabat tersebut. Khususnya sampai masa penghimpunan hadits. Diantara Ulama' hadits yang berkecimpung didalamnya adalah : Imam Syafi'i ra. (w. 206 H.=820 M.), dari generasi atba' al-Tabi'in, telah melawat mencari hadits yang ada pada imam Malik bin Annas ra. di Madinah, kemudian beliau melawat ke Iraq. (Isma'il,1995;53-4).

Imam Asy-Syafi'i ra. telah mengemukakan penjelasan yang lebih kongkret dan terurai tentang riwayat hadits yang dapat dijadikan hujjah. Dinyatakan, Khabar al-Khash (Hadits ahad)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

احاديث الآحاد: هي الاحاديث المروية عن رسول الله صلعم.
وهو ما رواه صحابي واحد، او اثنان، او ثلاثة، او اكثره، مالم يصل
الى حد التواتر. وهو الجمع الكبير الذي عرفناه في تعريف الحديث
المتواتر. يدخل الحديث الصحيح، حسن، ضعيف الذي لم يشتد ضعفه.

tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali apabila hadits itu :

1. Di riwayatkan oleh para periwayat yang :
   a. dapat dipercaya pengamalan agamanya.
   b. dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan berita.
   c. memahami dengan baik hadits yang diriwayatkan
   d. mengetahui perubahan ma'na hadits bila terjadi perubahan lafatnya.
   e. mampu menyampaikan riwayat hadits secara lafald, tegasnya; tidak meriwayatkan hadits secara ma'na.
   f. terpelihara lafaldnya, bila dia meriwayatkan hadits secara hafalan, dan terpelihara catatanya, bila dia meriwayatkan melalui kitabnya.
   g. Apabila hadits yang diriwayatkan yang mana diriwayatkan juga oleh orang lain, maka hadits itu bunyinya tidak berbeda.
   h. terlepas dari perbuatan penyembunyian catat (tadlis).
2. Rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi saw. atau dapat juga tidak sampai kepada nabi saw.

Kreteria yang dikemukakan oleh imam Syafi'i. tersebut sangat menekankan pada sanad dan cara periwayatan hadits. Kreteria sanad hadits yang dapat dijadikan hujjah tidak hanya berkaitan denga kwalitas dan kapasitas pribadi periwayat saja, melainkan juga berkaitan dengan persambungan sanad. Cara periwayatan hadits

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditekankan oleh beliau imam Syafi'i ra. adalah cara periwayatan secara lafal (harfiyah).

Menurut Ahmad Muhammad Syakir, kreteria yang dikemukakan oleh imam Syafi'i ra. diatas telah mencakup semua aspek yang berkenaan dengan keshahehan hadits. Kata Syakir imam Syafi'i lah Ulama' yang mula-mula menerangkan secara jelas kaidah keshahihan hadits. Pernyataan Syakir ini memberikan petunjuk, bahwa kaidah keshahihan hadits yang dikemukakan oleh imam Syafi'i, telah melingkupi semua bagian hadits yang harus diteliti ya'ni sanad dan matan hadits. Dan hubungan ini dapat dinyatakan bahwa untuk sanad hadits pada kreteria imam Syafi'i tersebut pada dasarnya telah secara tegas melingkupi seluruh aspek yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus. Akan tetapi yang berkenaan dengan matan, kreteria imam Syafi'i terlihat belum memberikan perhatian khusus secara tegas. Walaupun demikian tidaklah berarti kreteria imam Syafi'i sama sekali tidak menyinggung masalah matan. Sebab dengan ditekankan pentingnya periwayatan hadits secara lafald, maka dengan sendirinya masalah matan tidak dapat diabaikan. Dalam kaitan ini imam Syafi'i sangat yakin, bahwa bila suatu hadits telah memenuhi kreteria yang disebutkan itu, maka hadits yang dimaksud itu sulit dinyatakan tidak berkwalitas shahih. Pendapat imam Syafi'i itu memang cukup beralasan. Hanya saja, Syafi'i secara metodologi tidak menyinggung kemungkinan adanya hadits yang pada lahirnya telah memenuhi kreteria yang telah dikemukakannya, tetapi sesungguhnya hadits yang dimaksud bila diteliti lebih jauh ternyata mengandung cacat ('illat)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bisa juga mengandung unsur kejanggalan (Syadz). Isma'il, Syuhudi, 1995;121 dan 139).

2. Kitab-Kitab Monumental dalam bidang Hadits

Pada dasarnya memang sulit ditemukan penulis sejarah hadits yang tegas menempatkan Musnad atau Sunan yang dinisbahkan kepada imam Asy-Syafi'i ra. Perlakuan seperti itu lebih didasarkan kepada ketiadaan bukti kuat bahwa kedua karya tersebut (musnad/sunan) itu benar-benar hasil dari seleksi dan penyusunan beliau sendiri, sekalipun diakui bahwa beliau (Asy-Syafi'i ra.) adalah pakar dalam ke-Ilmuan bidang Hadits.

Adapun yang sampai kepada kita dan dianggap sebagai azaz yang shahih bagi ilmu ini dan kekayaan besar bagi para pembahas pada ke-Ilmuan dalam bidang Ushul Fiqih, berikut adalah kitab ar-Risalah yang di imla'kan atau didektekan oleh imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ra. sebagai pemimpin atau imam Makkah, yang kemudian menjadi imam di daerah Mesir. Dalam kitab ar-Risalah beliau membicarakan tentang pokok-pokok pemikiran dan ijtihad beliau yaitu :

a. Al-Qur'an dan keteranganya (tafsirnya).

b. As-Sunnah dan kedudukannya dalam rangkaiannya dengan al-Qur'an.

c. Nasikh dan Mansukh.

d. Hadits riwayat dari perseorangan (Khabar wahid atau hadits ahad).

e. Ijma' (mufakat atau persetujuan alim Ulama').

f. Qiyas (Perbandingan atau analogi).

g. Ijtihad

h. Istihsan

i. Perbedaan pendapat (ikhtilaf).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istihsan : الإستحسان

* Menganggap Biak terhadap sesuatu.
* Pindahnya seorang Mujtahid dari tuntutan Qiyas Jali kepada Qiyas Khafi
* Meralihkan ketentuan hukum yang khusus (Jus'iy) dari ketentuan yang lebih umum (kulliy) contoh : jual beli

Membicarakan kitab-kitab karangan yang dinisbahkan kepada beliau imam Asy-Syafi'i ra. yang mana di Iraq merupakan madzhab Qadim (pendapat beliau yang lama) dan kitab-kitab di Mesir adalah Madzhab beliau yang lurus atau Jadid (pendapat beliau yang baru). Yang termasuk kitab Jadid atau madzhab jadid adalah :

1. Risalah fi Adillati al-Akhkam.
2. Kitab al-Umm, yaitu kitab yang menyendiri, yang pada masyanya tidak ada kitab yang membanjiri, gaya bahasanya yang sangat indah, teliti dalam mengungkapkan dan kuat dalam diskusi. Kitab bukanlah (al-Umm) mengungkapkan masalah-masalah yang berturut-turut (mulghah) seperti halnya dalam kitab Muhammad, namun kitab tersebut menyebutkan pada suatu masalah dan dalilnya dengan secara naqli atau ijtihadi, serta banyak pula menyebut orang-orang yang menyelisihinya dan menegakkan hujjah atasnya. Demikianlah, dengan adanya kitab-kitab tersebut maka terbukalah pandangan dan ijtihad yang layak pakai pada waktu, masa dan zamannya, tersebutlah madzhab jadid (baru). (Zuhri, 1980;506).

Gambaran kitab-kitab yang penulis sebutkan di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musnad Imam Asy-Syafi'i ra.

Latar belakang Pemberian Nama

Imam Asy-Syafi'i ra. adalah seorang Ulama' yang mempunyai kepedulian yang besar terhadap hadits, namun beliau tidak melakukan pembukuan, tetapi beliau hanya memenuhi konsumsi masyarakat saja, berupa penyampaian dalam halaqah-halaqah yang digelar pada setiap pengajian-pengajian yang berada di masjid atau tempat lainya.

Di dalam kitab Tadribu ar-Rawi, juz 15; koleksi hadiah yang dinisbahkan pada imam Asy-Syafi'i ra. tidak lebih merupakan jerih payah seseorang yang menggandrungi dan menyenangi karya-karya imam Asy-Syafi'i ra., yang mana terkandung hadits-hadits pemikiran beliau. Kitab Musnad karangan beliau (imam Asy-Syafi'i ra.) disusun berdasarkan format Fiqih. sistematika bab sama dengan bab pada sistematika kitab al-Umm. Kurang lebih ada 200 judul kitab, tetapi hanya diantara 113 sampai 142 yang beredar pada masyarakat, kalau menurut Az-Zaulaq ada 200 judul. Perlu diketahui bahwa Rabi' al-Murabiy adalah yang membukukan kitab al-Umm, mengenai ceritanya yaitu ketika pertemuan beliau pada waktu menunaikan ibadah haji dengan imam Ahad, dengan niat selanjutnya imam Ahmad bin Hambal ra. berguru pada Sufyan bin 'Uyainah, selanjutnya beliau berguru pada imam Asy-Syafi'i ra., sedang sistem pengajaranya dengan diimla'kan (didektekan).

Kitab Musnad secara ilmuyyah memang sulit untuk digambarkan terhadap Mushannif sebagai penyusun kitab, tetapi kenyataanya memang benar-benar milik beliau imam Asy-Syafi'i ra. Penerbitan kitab kuno yang berada didaerah Mesir bernama (Bula', Yaitu pada pemerintahan raja Faruq waktu itu, sedang kecocokanya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerbitan dari India Selatan (Musnad Imam Asy-Syafi'i ra. hanya mendukung pemikiran-pemikiran fiqih, dan tidak ada pemikiran-pemikiran lainnya). Kitab Musnad tersebut dicetak dalam jumlah terbatas dan peminatnya hanya sedikit sekali. Pada waktu di Mesir selama 40 tahun, beliau (imam Asy-Syafi'i ra.) sempat mengkoleksi hadits, dan dikenal dengan "Sunan Asy-Syafi'i ra.", sejarah yang mengatakan demikian adalah bersumber dari Abdu al-Ghaniy Ad-Daqr. Karangan Abdu al-Ghaniy Ad-Daqr yaitu berjudul "Al-Imam Asy-Syafi'i Fiqhiyyah as-Sunnah al-Akbar (السنة الأكبر الامام الشافعي فقيه) yang membukukan kitab tersebut adalah (حرملة مسلم) atau (حرملة بن يحيى)

Musnad imam Asy-Syafi'i ra., yang beredar ditengah-tengah masyarakat berdasarkan riwayat Abu Abdillah Abbas al-Abbas (w.246 H.). Sedangkan Sunan Asy-Syafi'i diketahui isi didalam kitab tersebut dikemukakan oleh Abu 'Amer bin Ja'far an-Naisabury. Oleh sebab itu mengingat pada abad ke 4-5 Hijriyyah, sosok karisma sangat mendalam dan sangat disegani. Dari uraian tersebut diatas maka akan timbul suatu pernyataan sekaligus dengan jawabannya. Sedangkan pertanyaan yang kemungkinan akan timbul adalah :

a. Imam Asy-Syafi'i ra. adalah pakar dalam ilmu hadits dan ahli dalam bidang hadits, tetapi kenapa tidak diabadikan dalam karya-karya beliau atau kitab koleksi kusus imam Asy-Syafi'i ra.
b. Ada suatu sumber yang mengatakan bahwa teori yang dipakai oleh imam Bukhari itu menjiplak teori-teori imam Asy-Syafi'i ra.

Bisa diperkirakan sebagaimana berikut ini sebagai jawabannya, sebatas disiplin ilmu yang penulis kuasai :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sepanjang hayat beliau imam Ays-Syafi'i ra. tidak memprogram secara kusus utuk pelayanan atau mengkonsumsi kepada masyarakat, ya'ni beliau tidak mempunyai jam pengajaran yang tetap, kalau punya jam pelayanan dalam pengajaran yang tetap atau pasti, bisa diperkirakan ada arsip-arsip atau berkas-berkas bahan untuk mengajar beliau pada setiap ha-laqhah yang diselenggarakan. Jadi wajarlah kalau tidak ada pembukuan tentang ajaranya, kalau pada murid-murid beliau WALLAHU A'LAM.

b. Perhatian imam Asy-Syafi'i ra. itu tidak terpusat pada koleksi riwayat, begitu juga beliau tidak melakukan study analisis secara kusus pada jalur ragam sanad hadits. Beliau mencari hadits dengan mutu keshahehan suatu hadits yang tinggi, lain halnya dengan kolektor dan editor pada suatu ki-tab hadits seperti halnya imam Bukhari dan kolektor-kolektor serta editor-editor kitab hadits lainya.

c. Sebagai jawaban pelengkap penulis mengemukakan, bahwasannya sebagai Mujtahid beliau imam Asy-Syafi'i ra. bersikap prakmatis (sederhana) untuk membentuk pada suatu fiqih yang praktis

Musnad al-Imam Asy-Syafi'i ra., sulit dikemukakan penulis sejarah hadits yang tegas menetapkan musnad atau sunan yang ternisbahkan kepada beliau imam Asy-Syafi'i. Perlakuan itu lebih didasarkan kepada ketiadaan bukti kuat pada dua buah karya tersebut (Musnad atau Sunan). Apakah memang benar-benar dua buah karya tersebut hasil seleksi dan hasil penyusunan beliau atau ada alternatif lain, sekalipun diakui bahwa beliau imam Asy-Syafi'i ra. adalah pakar dalam ke-ilmuan hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musnad imam Asy-Syafi'i ra. adalah suatu hasil koleksi pada kitab hadits yang terbaca pada titel sebuah kitab syarah karya Ibnu al-Atsir al-Jazariy (w.606 Hijrah); titel kitab tersebut adalah :

كتاب الشافعي العيني في شرح مسند الشافعي

Selain itu muncul informasi bahwa Musnad al-Imam Asy-Syafi'i ra. berasal dari riwayat Abu Abdullah bin al-Asham yang wafat (w. 246 Hijriyyah), merupakan karya edit hadits-hadits yang termuat sebagai reverensi fiqih imam Asy-Syafi'i ra. dalam kitab al-Umm. Koleksi tersebut semula ditemukan oleh Abu Amer Muhammad bin Ja'far an-Naisaburiy. Informasi lain menyatakan bahwa koleksi hadits yang bertitel, setelah al-Musnad adalah "Sunan Asy-Syafi'i", yang berasal dari riwayat at-Thahawiy.

Dari asumsi tersebut sangat wajar bila Jalaluddin Asy-Syuyuthiy dalam kitab Tadrib ar-Rawi; hal : 57, menegaskan bahwa koleksi hadits yang dinisbahkan kepada imam Asy-Syafi'i ra. itu tidak lebih dari hasil inisiatif para alim Ulama' alumni atau mantan murid beliau. Yang sedikit berbeda adalah pernyataan dari Abdu al-Ghani ad-Daqr dalam "al-Imam Asy-Syafi'i ra. Faqihu as-Sunnah al-Akbar" hal;276 : Bahwa Sunan Asy-Syafi'i ra. merupakan koleksi imam Asy-Syafi'i ra. selama menetap terakhir selama 4 tahun di Mesir, yang mana kemudian dipublikasikan oleh Harmalah bin Yahya (guru hadits imam Muslim) dengan nama "Sunan Asy-Syafi'i ra.".

Sebagai Mujtahid Muthlaq, penguasaan imam Asy-Syafi'i ra. terhadap hadits lebih terbawa oleh kebutuhan rutin melengkapi setiap Ijtihad dengan reverensi dari dalil-dalil atau nash yang berbentuk hadits atau sunnah. Tanpa berpretasi (menuntut atau mengada-ada) menolak berbagai kemungkinan bisa jadi Musnad atau Sunan Asy-Syafi'i ra. yang merupakan satu diantaranya karya khusus beliau imam Asy-Syafi'i ra. dibidang koleksi hadits yang berpasangan dengan 113 (perhitungan al-Marwazi) atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

142 sampai 200 (perhitungan dari Ibnu Zaulaq) yang lahir dari kepiawean dan keahlian imam Asy-Syafi'i ra. Karangan-karangan tersebut mengenai disiplin ilmu fiqih, tafsir, adab, hadits dan ushul figh.

Menjawab pertanyaan, mengapa demikian minim karya dan produktifitas dari imam Asy-Syafi'i ra. dalam bidang hadits, kami ketengahkan dari beberapa asumsi yang patut ditawarkan, diantaranya adalah :

a. Beliau tidak menyelenggarakan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk halaqah Dirasat al-Hadits;
b. Beliau tidak memusatkan perhatian hanya kepada koleksi hadits saja, begitu juga beliau tidak terpusat pada koleksi study penelusuran pada Sanad hadits;
c. Sebagai Mujtahid beliau lebih cendrung bersikap prakmatise dalam mengkaji hadits (sunnah) sebatas untuk mendasari operasionalisasi atau kongkretasi terhadap Syare'at saja.

Latar belakang mana "Musnad", yang diletakkan pada himpunan hadits yang diangkat dari hasil perbendaharaan imam Asy-Syafi'i ra., mungkin sekali terpengaruh dan terbawa arus oleh situasi perumusan sistematika yang tengah digandrungi oleh para Ulama' pada saat itu. Ya'ni berdasarkan pada masa tokoh-tokoh shahabat Nabi, yang mana beliau menjadi sandaran utama pada sanad hadits. Demikian pula nama "Sunan" pada riwayat at-Thahawiy, yang mana terkesan menyesuaikan diri dengan teknik pengeditan atau pengeksposan pada suatu hadits, setara dengan pengaturan bab fiqih yang mendasari sistematika pada kitab al-Umm.

Imam Asy-Syafi'i ra. pada waktu di baghdad yaitu pada tahun 195 H/810-811 M. Di Baghdad beliau sibuk dengan mengajar dan mengarang, sedangkan karan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gan beliau yang paling populer di Baghdad pada saat itu adalah :"Tarikhu al-Baghdad". Dari Abi al-Fadli az-Zujaj, beliau mengatakan "Semasa imam Asy-Syafi'i ra. di Baghdad, diceritakan dalam kitab al-Umm, beliau mengatakan telah mengarang sekitar 40 sampai 50 karangan". Dikutip oleh al-Baihaqiy, yang wafat pada tahun 458 H./1065 atau 1066 M (kurang lebihnya), kitab-kitab Imam Asy-Syafi'i ra. yang diringkas oleh ibnu Hajar itu diantaranya adalah :

الرسالة القديمة ، احكام القرآن ، اختلافه مع محمد بن الحسن الجديدة ، بيان الفرض ، كتاب علي وعبد الله اختلاف الحديث ، صفة الأمر والنهي ، كتاب السنن جماع العلم ، اختلاف مالك والشافعي ، كتاب التاريخ البغدادي ابطال الاستحسان ، اختلاف العراقيين ، كتاب المبسوط فضائل قريش ، كتاب الام .

Dan pada bilangan kitab al-Umm ada 100 karangan dan ada 40 yang sudah dibakukan menjadi sebuah kitab. Dan pada kandungan kitab al-Umm, menurut Harmalah kitab yang paling besar adalah bernama :"Kitab as-Sunan", sedang menurut al-Muzniy, kandungan pada kitab al-Umm yang disebutkan pada kitabnya adalah "al-Mubsuth". yaitu kitab ringkasan yang besar yang berpredikat al-Mantsurat, kitab tersebut adalah ringkasan yang paling masyhur (Al-Musthafa; al-Imam Asy-Syafi'i ra.: hal 57-61).

3. <u>Terkenal Sebagai Perawi.</u>

Muhammad bin Idris dalam perjalanannya ke-Baghdad ibu kota kekhalifahan dan pusar pengembangan ilmu dan sastrazaman itu. Ketika berkunjung ke-Baghdad, beliau sedah berusia tiga puluh empat tahun. Dalam tingkat keilmuan yang sudah mantap, beliau bertekun mempelajari ilmu-ilmu Syare'at yang dikembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh ahli ra'yi, yang diperoleh imam Abu Hanifah dan kini diemban oleh kawanya, Muhammad bin Hasan. Imam Asy-Syafi'i ra. diajak berdiskusi oleh imam Muhammad bin al-Hasan, dan mendapakan penghargaan yang tinggi darinya. Dengan demikian, dalam pengembaraannya mengitari pusat-pusat pengembangan ilmu dari Madinah ke Yaman dan bermuara di Baghdad dalam kurun waktu enam belas tahun, beliau sudah menguasai sebagian besar ilmu yang dikenal dan berkembang pada zamannya itu, terutama ilmu-ilmu syare'at yang dikembangkan oleh dua kubu besar, kubu ahli hadits yang berpusat di Madinah dan kubu ahli Ra'y yang berpusat di Baghdad.

Muhammad bin Idris kemudian kembali ke Makkah, juga tampil sebagai seorang guru besar di Masjid al-Haram. Halaqah (unit perguruan)-nya mendapat perhatian yang sangat besar dari para pecinta ilmu, bukan saja yang berasal dari Makkah, tetapi juga dari segala penjuru dunia Islam. Terutama setiap musim Haji, para Ulama' dari berbagai penjuru dunia Islam datang dan ikut hadir dalam halaqah-nya. Diantara mereka yang datang dari luar Makkah, terdapat dua tokoh Ulama', ya'ni Ahmad bin Hambal, seorang tokoh ahli hadits juga pendiri madzhab Hambali (yang sekarang menjadi anutan Pemerintah Arab Saudi), dan Daud bin 'Ali Isfahaniy, pendiri madzhab Zhahiriy (yaitu madzhab yang menolak penggunaan sistem analogi (qiyas).

Kehadiran Muhammad bin Idris di Makkah kali ini mempunyai arti yang sangat penting, dan mempunyai kelanjutan dalam sejarah Islam di abad-abad berikutnya, sampai sekarang ini. Ajaran-ajaran yang beliau kembangkan melalui halaqah-nya itu merupakan pondasi bagi terbentuknya madzhab Syafi'i, yang pada giliranya merubah posisi dua kubu ilmiyyah tersebut diatas, yang sebelumnya mendominasi pemikiran dalam dunia Islam. Hampir sepuluh tahun lamanya Imam Syafi'i ra. mengembangkan ilmu dikota Makkah, namun jiwa pengembaranya tak kunjung padam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau kembali menuju kota Baghdad, pusat perkumpulannya para Ulama' dan ahli ilmu pengetahuan. Sebelumnya, sudah dikenal secara luas sebagai seorang guru besar Masjid al-Haram, dan sebagai 'Alimu Quraisyi. Tidak heran jika kunjungan beliau disambut hangat oleh para Ulama' dan umat Islam lainya didaerah itu.

Usia empat puluh lima tahun merupakan pereode baru dalam perjalanan hidupnya, karena itu beliau tampil dengan suatu formulasi baru, khususnya dalam ilmu fiqih. Dalam formulasi itu, unsur sunnah dan ra'y tidak dipertentangkan, sebagaimana yang terjadi pada masa sebelumnya, yang ditandai dengan timbulnya perbedaan tajam antara kubu ahli hadits dengan kubu ahli ra'y. Beliau menempatkan sunnah dan ra'y itu secara proposional dalam suatu kesatuan yang serasi, dalam pengolahan fiqih. Di antara yang terpenting dari tulisan-tulisan beliau pada pereode ini adalah Ar-Risalah, yang memuat landasan-landasan pembangunan fiqih yang utuh dengan metode ilmiyyah. (Yafie, Ali; 1995:44-6).

Pada penghujung abad ke-dua Hijri itu, beliau mendapat undangan dari penguasa Mesir. Ketika sedang berkemas akan memenuhi undangan itu, beliau berkata (dalam suatu gubahan sya'ir),"...Demi Tuhan, tak tahulah aku, apakah kejayaan dan kelapangan hidup mengundang saya ke sana, ataukah itu undangan dari pusara ?". Sejarah menjawab pertanyaan itu, bahwa kedua-duanya ternyata mengundangnya. Di Mesir itulah beliau menutup lembaran perjalanan hidup yang masih dibawah usia rata-rata harapan hidup seorang manusia. Lima puluh empat tahun kehidupan yang sarat denga beban berat, pengabdian, pengorbanan dan pengembaraan yang sambung-menyambung, tidak saja secara fisik tetapi yang lebih penting adalah pengembaraan spiritual, yang membuahkan ilmu yang luas, sangat ilmiyyah yang tinggi, metode ilmiyyah yang prima dan yang terpenting, pembelaan yang gigih terhadap sistem sun-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nah dalam penghayatan dan penerapan ajaran Kitabu Allah pun berlalu. Suatu reformasi dan re-thingking yang melahirkan kitab Al-Umm, yang memuat ajaran dari fiqihnya, telah menghiasi sejarah umat Islam dengan lembaran yang gemilang. Diantara dua tokoh yang berperan besar dalam kelestarian sunnah yaitu imam Asy-Syafi'i ra. yang meluruskan pengertian yang menyimpang tentang sunnah dan meletakkan dasar-dasar ilmiah, dan Al-Bukhari, dengan norma seleksi.

4. Pendapat Para Ulama'

Imam Asy-Syafi'i ra. dalam berbagai macam sudut pandang dapat diketahui tentang kredibilitas ke-Ilmuan, keahlian, Skill (kecakapan/kemampuan) dam kwalitas beliau, sebagai ahlu hadits dan ilmu-ilmu lainya. Kita contohkan seperti halnya membangun keilmuan dalam bidang Ushu al-Fiqih. Begitu juga beliau mempunyai syarat-syarat kusus dalam periwayatan atau menerima pada suatu hadits. Selain itu beliau juga mendapat julukan sebagai pembela atau penolong dalam meriwayatkan hadits ahad, sebagaimana hujjah-hujjah dan argumen-argumen yang ditampilkan guna untuk menepis pandangan-pandangan atau anggapan-anggapan yang kurang menguntungkan bagi kemaslahatan ummat. Beliaupun menilai dari berbagai sudut pandang yang bagaimanapun, entah itu dari sudut pandang situasi, masa, waktu, zaman atau kondisi yang selalu berbeda.

Mengawali pendapat para alim Ulama', mengenai jati diri beliau Imam Asy-Syafi'i ra. yang dinilai dari kredibilitas ke-ilmuan, skill dan kwalitasnya banyak sekali berbagai macam pandangan-pandangan, diantaranya :

a. Imam Ahmad bin Hambal-Madzhab fiqih yang keempat, beliau adalah murid yang pernah mengikuti halaqah-halaqah yang pernah digelar dan diselengga-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakan oleh imam Asy-Syafi'i ra. Beliau imam Ahmad bin Hambal ra. pernah berkata : "Asy-Syafi'i ra. adalah se-tamtsil matahari". (Yabasya, 1993 ; 51)

Artinya : Imam Ahmad bin Hambal ra. menilai kepada imam Asy-Syafi'i ra. yang diibaratkan seperti halnya matahari dilihat dari segi fungs, kegunaan dan manfa'atnya, yang mana ilmu-ilmu beliau yang selalu menyinari dan memberi kehangatan jiwa sampai akhir hayat beliau, bahkan barokah juga manfa'at sampai zaman yang akan datang (yaumu al-Qiyamah).

b. Yahya ibnu Sa'id al-Qaththan berkata : "Saya belum melihat seorang yang lebih memahami al-Qur'an dan hadits, kecuali kepada beliau imam Asy-Syafi'i ra.". (Abdu Ar-Razaq, 1993, 55)

Sudah dibahas penulis sendiri, bahwa penilaian terhadap beliau imam Asy-syafi'i ra. itu dari berbagai macam sudut pandang yang berbeda, entah itu dari zaman, waktu, dan masa yang berbeda.

c. Abdu al-Malik ibnu Hisyam berkata : "Asy-Syafi'i ra. adalah seorang yang sangat ahli dalam bidang lughah dan menjadi hujjah dalam bidang itu". (Mushtafa, 1928; 59)

Mengenai kepiawaian beliau imam Asy-Syafi'i ra. dalam bidang lughah, penulis sudah memaparkannya pada bagian sub-bab, yang pada telusur pandang imam Asy-Syafi'i ra., perlu diketahui bahwa ilmu lughah itu sangat penting suntuk mengungkapkan rahasia-rahasia yang tersirat didalam al-Qur'an, dan kecuali itu untuk bisa memahami bahasa Arab. Imam Asy-Syafi'i ra. medapatkan atau belajar ilmu lughah dari suku Huzail, yang terkenal syair-syairnya pada masa itu.

d. Muhammad Ibnu Abdullah ibnu abdu al-Hakim, dan beliau berkata : "Jikalau engkau melihat Asy-Syafi'i ra. sedang berdebat dengan engkau,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pastilah engkau menyangka bahwa dia (Asy-Syafi'i ra.) itu bagaikan seekor singa yang akan menerkam-mu". (Chalil, 1955;236)

Arinya : Sosok singa disini tidak digambarkan sebagaimana dhahiriyyah singa yang ganas dan buas, tetapi beliau imam Asy-Syafi'i ra. digambarkan seperti singa karena gaya dialek yang memukau, argumen-argumen beliau yang rasionalis, dengan dilambari dalil-dalil atau hujjah-hujjah. Begitu juga beliau menyampaikan pendapat atau wawasan ke-ilmuan seperti juga orator yang sedang bertabliq.

e. Daud ibnu Ali al-Ashbahaniy berkata : "telah terkumpul pada diri imam Asy-Syafi'i ra. fadhilah-fadhilah atau kelebihan-kelebihan yang mana tidak terkumpul atau dimiliki oleh orang lain. Kelabihan-kelebihan beliau tercermin pada cara untuk mengetahui mana hadits yang sahih dan mana hadits yang dha'if. Begitu pula beliau dapat menilai dan membedakan mana hadits atau hujjah yang Mamsukh serta beliau dapat mengetahui pada suatu hujjah yang dinasih (yang menghapus/dalil yang datang kemudian)". (Munawar, 1987;23).

f. Al-Jahid berkata : "Saya telah membaca kitab imam Asy-Syafi'i ra., maka saya mendapatinya kitab yang paling baik susunanya dan isinya penuh dengan mutiara". (Shiddiqi,154-316).

Artinya : yaitu masalah isi kitab beliau imam Asy-Syafi'i ra. laksana penuh dengan mutiara, yaitu terangkainya susunan kata dalam redaksi yang mempesona, mudah dimengerti, diingat difahami dan dicerna. Sehingga siapa saja yang membaca kitab karangan imam Asy-Syafi'i ra. akan terpesona dan berdecak kagum. Itu semua dikarenakan pada diri beliau tertanam darah Quraisy yang ahli dalam bidang sya'ir dan menguasai dalam bidang lughah atau balaqhah (sastra Arab).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Daud bin 'Ali al-Dhahiri pernah berkata : "Pada diri imam Asy-Syafi'i ra. menyatu berbagai kelebihan, yang tidak dimiliki oleh kalangan Ulama' lainya. Beliau berasal dari keturunan terhormat, berbudi luhur, hafal al-Qur'an, sunnah nabi (hadits), sejarah Khulafa', dan memiliki kecakapan berbicara dan menulis". (Zaid; 1986 :34)

h. ali bin Utsman pernah berkomentar : "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih pintar kecuali pada diri imam Asy-Syafi'i ra. sesungguhnya tidak ada seorangpun yang menyamainya dimasa itu, yang pintar dalam segala hal ilmu pengetahuan, sehingga bila ia melontarkan anak panah dapat dijamin 90% akan mengenai sasaranya". (Bakriy, 1988; 59).

Perlu diketahui beliau imam Asy-Syafi'i ra. juga ahli dalam mendemonstrasikan senjata. entah itu pedang, panah-memanah atau tombak, tetapi yang paling mengesankan dalam keahlian beliau adalah dalam bidang memanah, yang mana sekali memanah kanon bisa memuntahkan sepuluh busur atau anak panah sekaligus dan mengenai sasarannya.

i. Imam Ahmad Hambal berkomentar lagi pada ke-ilmuan yang lain yaitu masalah fiqih, yang mana beliau bercerita tentang imam Asy-Syafi'i ra. Komentar imam Ahmad adalah : "Fiqih menjadi suatu ilmu yang tertutup, sehingga datang imam Asy-Syafi'i ra. yang membawa kuncinya".

Bahwasanya imam Asy-Syafi'i ra. adalah peletak atau pembangun ilmu Ushu al-Fiqih, sedangkan pembangun ilmu Fiqih adalah imam Abu Hanifah ra. Kitab imam Asy-Syafi'i ra. yang bertitel Ar-Risalah Ushuliyyah; kitab ini adalah hasil koleksi yang pertama kali dihimpun dalam kitab, sekaligus satu-satunya kitab Ushu al-Fiqih yang sampai kepada kita, oleh karena itu imam Asy-Syafi'i ra. dikenal oleh para Ulama'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai peletak dasar ilmu Ushu al-Fiqih. setelah itu, secara berturut-turut pada Ulama' menyusun ilmu ini, dengan uraian yang panjang lebar, dan ada pula Ulama' yang menyusun secara ringkas.

j. Abi al-Fadhi Az-Zujaj mengatakan :"Semasa beliau imam Asy-Syafi'i ra. di Baghdad, dalam kitab al-jami', beliau mengarang kitab sekitar 40 sampai 50 karangan".

k. Al-Baghdadiy menceritakan dari Harmalah, seraya beliau berkata : "Saya mendengar perihal beliau imam Asy-Syafi'i ra. di Baghdad sebagai Nasiru as-Sunnah". (Ya'qub, 1995; 45)

l. Ar-Razi berkata :"Sesungguhnya kitab imam Asy-Syafi'i ra. yang bertitel al-Musnad, adalah kitab yang termasyhur di dunia". (Beyk, 1992; 128)

m. Abu Ishaq Ibrahim bin Abdullah bin Muhammad bin al-Abbas bin Utsman bin yafi' berkata : "(beliau adalah paman Asy-syafi'i ra.) diceritakan pula dari Ibnu Uyainah (Sufyan bin'Uyainah, guru imam Asy-Syafi'i ra.) dan lainya mengatakan :"Asy-Syafi'i adalah terpercaya dalam menghafal hadits dan tidak ada yang lebih luas dari padanya, obsesinya besar dalam fiqih dan adapun hidupnya ibnu 'Uyainah di Makkah, wafatnya di Makkah pada tahun 813 M. (Hasan, 1995; 27)

n. Para Ulama' pernah berkata : "Sesungguhnya Muslim bin Khalid Az-Zinji pernah berkata pada muridnya (Asy-Syafi'i ra.) : " Saya memberi kelonggaran kepada-mu wahai Abu Abdillah, maka mulai sekarang padamulah kamu boleh memberikan fatwa (pandangan/alternatif), dan adanya Asy-Syafi'i ra. masa itu umurnya baru belum sampai 20 tahun. (Musa, 1992;90)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id